

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah sebuah karya seni yang bermuatan nada-nada yang dirangkai indah oleh penciptanya kemudian terbungkus dengan indah menjadi sebuah alunan lagu. Musik sudah digunakan sejak jaman purba untuk mengiringi upacara adat, kemudian musik berkembang dengan pesat dan saat ini digunakan oleh kebanyakan orang sebagai media hiburan. Namun tidak hanya terbatas menjadi media hiburan saja, musik dipercaya bisa memberikan rangsangan-rangsangan terhadap otak dan dapat mempengaruhi emosi seseorang, oleh karena itu musik sering disebut sebagai media komunikasi.]

Penerapan musik sebagai media komunikasi bisa ditemukan pada penggunaan (*used*) musik itu sendiri, contohnya seperti seorang Ibu yang menyanyikan lagu *Nina Bobo* kepada anaknya yang hendak tidur. Melalui sebuah lagu seseorang bisa merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu itu, jika lirik lagu berisi muatan kalimat-kalimat sedih dengan nada yang sedih juga, maka secara sadar maupun tak sadar khalayak yang mendengarkan akan ikut terjun ke dalam emosi yang digambarkan melalui lagu tersebut. Secara garis besar, melodi mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi emosi, dan harmoni mempengaruhi jiwa (Farida, 2014:16).

Musik bisa mempengaruhi emosi karena musik bisa merangsang sel-sel otak yang terletak di dalam otak manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

ketika sebuah lagu kian menyentuh emosi kita, baik membuat kita sedih atau gembira, kita pun jadi terhipnotis oleh lagu tersebut (Farida, 2014 : 63). Salah satu komponen dalam lagu yang paling berperan dalam membawa suasana adalah lirik lagu.

Lirik lagu dikatakan sebagai media komunikasi verbal karena memiliki makna pesan di dalamnya dan dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan. Melalui lirik lagu, sang pencipta lagu menggambarkan, mengkespresikan, dan mengkritik kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya, kemudian pendengar sebagai komunikan akan menerima pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Sebuah syair pada lagu memiliki arti dan makna dalam kiasan dan keadaan nyata, sesuai dengan ide yang komponis dan hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat umum, terutama masyarakat yang hadir dalam pementasannya (Banoe, 2013:54).

Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya karena ada orang yang membentuknya dengan motivasi dan kepentingan subjektif atau kepentingan orang yang menciptakan, kalimat yang dituturkannya tidaklah dapat dimanipulasi semau-maunya oleh yang bersangkutan. Kalimat itu hanya dibentuk, hanya akan bermakna, selama ia tunduk pada sejumlah aturan gramatika yang berada di luar kemauan, atau kendali si pembuat kalimat. Aturan-aturan kebahasaan tidak dibentuk secara individual oleh penutur yang bagaimana pintarnya. Bahasa selalu menjadi ruang bersama di ruang publik (Sobur, 2004 : 46).

Seringkali kaum perempuan menjadi inspirasi bagi banyak pencipta lagu dalam menghasilkan sebuah karya seni. Kekaguman pada kaum perempuan ini

yang kemudian banyak mendominasi lirik lagu, pop, rock, r&b dangdut dan sebagainya. Tak heran jika lirik lagu yang menggambarkan kaum perempuan ini laris di pasar industri musik. Sebuah teks, menurut Aart van Zoest, tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur, 2004 : 60).

Kemunculan kaum perempuan semakin mendominasi dalam seni-seni komersial, yang terjadi kemudian keberadaan kaum perempuan hanya menjadi simbol dari kekuatan laki-laki. Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak sedikit lagu-lagu yang didalamnya mengandung lirik-lirik yang tidak memihak perempuan, perempuan seringkali hanya menjadi subordinasi dibawah kaum laki-laki. Subordinasi perempuan di bawah laki-laki inilah yang disebut dengan ideologi patriarki.

Patriarki terjadi ketika adanya relasi yang timpang antara yang mendominasi dan yang didominasi, dimana yang mendominasi mengontrol yang didominasi. Biasanya ini terjadi terhadap ekspresi gender dimana yang mendominasi adalah kaum-kaum maskulin (superior) sedangkan yang didominasi adalah kaum-kaum feminine (inferior). Di Indonesia sendiri budaya patriarki sangat kuat pengaruhnya, banyak lapisan masyarakat Indonesia percaya bahwa laki-laki adalah kaum yang mendominasi dalam segala hal termasuk dalam kehidupan rumah tangga.

Patriarki di Indonesia yang paling tampak dan kental adalah pada masyarakat Jawa. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem masyarakat Jawa yang patrilineal, yaitu hubungan keluarga yang didasarkan pada garis ayah/laki-

laki. Perempuan yang terlahir dari keluarga Jawa pasti merasakan dididik menjadi perempuan Jawa yang terbatas dengan nilai-nilai patriarki (Murniah, 2012).

Sistem itu lama-lama berkembang dan berubah menjadi sebuah pandangan/ideologi bernama Patriarki. Laki-laki dianggap sebagai tokoh sentral yang paling berkuasa, berhak untuk mengambil keputusan terutama di kehidupan rumah tangga. Kaum laki-laki yang menuntukan iya atau tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh keluarganya boleh dilakukan atau tidak, sedangkan kaum perempuan di mata ideologi patriarki, khususnya di Indonesia, menjadi kaum yang lemah, dan selalu bergantung pada kaum laki-laki. Posisi perempuan dalam kontrol sosial menjadikan lelaki merasa dominan atas mereka.

Ideologi patriarki menganggap bahwa kaum laki-laki adalah penguasa yang memegang andil disegala aspek, yang terjadi kemudian adalah kaum laki-laki merasakan bahwa perempuan sengaja diciptakan untuk melayani dan mematuhi aturan darinya, dan kaum perempuan menerima kenyataan itu sebagai kodratnya hidup di dunia. Perempuan selalu menikmati sebagian hak istimewa laki-laki dari kelasnya selama mereka berada di dalam “perlindungan” seorang laki-laki (Bhasin, 1996 : 21). Menurut Munirati, hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia, masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarki (Murniati, 2004:75).

Ideologi patriarki ini sering digunakan sebagai sudut pandang musisi dalam menggambarkan sosok kaum perempuan melalui karya seninya yang berwujud lagu/syair. Secara sadar atau tidak sadar, musisi di Indonesia menggambarkan

bahwa laki-laki adalah tokoh sentral. Laki-laki dianggap memegang kendali atas semua bidang. Salah satu wacana ideologi yang terdapat dalam lirik lagu yang cukup populer di dunia musik Indonesia adalah pada lagu *Jadikan Aku Yang Kedua* yang dinyanyikan oleh Astrid. Berikut adalah kutipan lirik lagunya:

*Jika dia cintaimu
Melebihi cintaku padamu
Aku pasti rela untuk melepasmu
Walau ku tau ku kan terluka
Jikalau semua berbeda
Kau bukanlah orang yang kupuja
Tetapi hatiku telah memilihmu
Walau kau tak mungkin tinggalkannya*

*Jadikan aku yang kedua
Buatlah diriku bahagia
Walau pun kau takkan pernah
Kumiliki selamanya*

(Jadikan Aku yang Kedua, 2007)

Dalam lirik tersebut perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, karena dalam lirik ini perempuan malah minta untuk dijadikan yang kedua. Walaupun pada lirik ini menggunakan sudut perempuan sebagai tokoh sentral, namun dalam lirik ini tersirat unsur poligami, dimana seorang perempuan minta dijadikan sebagai yang kedua. Sedangkan poligami adalah ciri khas dari ideologi patriarki.

Salah satu musisi Indonesia yang membubuhkan ideologi patriarki dalam lirik lagunya adalah Ahmad Dhani. Ahmad Dhani merupakan musisi Indonesia yang cukup konsisten eksistensinya di dunia musik. Ahmad Dhani memulai karirnya di dunia musik pada tahun 1993 bersama Dewa 19 dan telah mengeluarkan sepuluh album selama 19 tahun perjalanan karier bermusiknya

Setelah sukses bersama Dewa 19, Ahmad Dhani pun kembali membuat album dengan reformasi band barunya seperti The Rock dan T.R.I.A.D. Data yang didapatkan melalui fanspage facebook Baladewa “Kangen” Dewa19 jumlah fans Dewa19 mencapai 12.510 anggota dan total keseluruhan jumlah lagu yang diciptakan oleh Ahmad Dhani mencapai kurang lebih 120 lagu. Bahkan saat ini Ahmad Dhani tidak hanya menciptakan lagu untuk dirinya sendiri, melainkan para musisi yang tergabung dalam Republik Cinta Management.

Sama seperti pencipta lagu pada umumnya, Ahmad Dhani memiliki ciri khas tertentu dalam membuat lirik lagu. Lirik lagu yang diciptakan oleh Ahmad Dhani lebih banyak mengangkat kisah-kasih percintaan antara dua sejoli. Pada awal karirnya, Ahmad Dhani memang hanya menuliskan kisah cinta pada lirik lagu ciptaanya, namun seiring berkembangnya zaman, Ahmad Dhani semakin berani menciptakan lirik lagu yang merepresentasikan perempuan. Namun yang terjadi adalah perempuan seakan disikriminasi, dan sudut pandang yang dipakai oleh Ahmad Dhani terkesan menggunakan ideologi patriarki.

Tanpa disadari atau tidak, Ahmad Dhani menggambarkan prespektif bahwa kodrat perempuan adalah dibawah kuasa laki-laki. Pada awal tahun 2000 Ahmad Dhani mengeluarkan album dengan salah satu lagunya berjudul *Dua Sejoli*, Berikut sebagian kutipan dari lirik lagu tersebut.

*Hawa tercipta di dunia
Untuk menemani sang Adam
Begitu juga dirimu
Tercipta tuk temani aku*

*Renungkan sejenak...
Arti hadirku di sini
Jangan pernah ingkari*

Dirimu adalah Wanita

*Harusnya dirimu menjadi
Perhiasan sangkar maduku
Walaupun kadang diriku
Bertekuk lutut di hadapanmu*

(Bintang Lima, 2000)

Penggalan lirik tersebut Ahmad Dhani dan Dewa 19 seakan menggambarkan bahwa kaum perempuan terlahir di dunia hanya untuk menemani kaum laki-laki saja. Representasi ideologi patriarki yang kental sangat terasa pada lagu Dua Sejoli yang diciptakan oleh Ahmad Dhani. *Harusnya dirimu menjadi perhiasan sangkar maduku* adalah kalimat yang menjadi salah satu kunci bahwa perempuan digambarkan bahwa perempuan hanya menjadi perhiasan yang hanya dipuji keindahannya, lemah, dan tidak berdaya. Ditambah lagi, Ahmad Dhani dikenal sebagai salah satu *public figure* yang mendukung adanya poligami, dalam situs officialnya, Ahmad Dhani berpendapat bahwa Poligami itu sudah ada sejak zaman dahulu kala. Apa sebabnya, karena ada sebuah kenyataan bahwa lelaki itu memang diciptakan untuk berbagi.

Lagu-lagu dengan ketidak setaraan gender itu membuat masyarakat semakin kehilangan kemampuannya untuk megembangkan kreativitas dan kesanggupannya dalam mere-presentasikan realita. Masyarakat semakin bergantung pada media sebagai alat penuntun pola pikir mereka. Sementara wajah kapitalisme patriarkis, yang mencitrakan kemewahan, kelimpahan, glamour, konflik, kemolekan perempuan, tangis perempuan, kegagahan laki-laki, dan sebagainya cenderung memanjakan pemirsa (audiens) pada tatanan sosial yang cenderung ideal (Siregar dkk, 2000 : 206). Perempuan seringkali menjadi korban

atau yang dikorbankan. Pada titik ini, akhirnya perempuan pula yang menjadi pihak yang sangat rentan atasnya.

Ahmad Dhani sebagai pencipta lagu selain bertujuan untuk menyalurkan seninya untuk dinikmati, secara tidak langsung lirik lagu yang diciptakan juga berperan sebagai media untuk membangun opini masyarakat. Lirik lagu tersebut akan melekat pada yang mendengarkan, akhirnya mengkonstruksi pemikiran yang sama terhadap kaum perempuan pada kultur dan struktur sosial. Kurang adanya kesetaraan dan keadilan gender yang digambarkan dalam lirik lagu ciptaan Ahmad Dhani membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan dalam lirik lagu karya Ahmad Dhani.

Penelitian difokuskan pada 3 buah lagu ciptaan Ahmad Dhani yang cukup populer, bahkan sampai saat ini masih terngiang dan terekam di telinga khalayak karena masih sering dinyanyikan oleh beberapa musisi Indonesia, lagu-lagu inipun pernah menjadi hits saat pada masanya. Lagu tersebut ialah *Dua Sejoli*, *Selir hati*, dan *Wonder Woman*.

Dua Sejoli adalah lagu dari album Bintang Lima yang diciptakan oleh Ahmad Dhani pada saat Ia masih tergabung di Dewa19, penjualan album tersebut mencapai angka terjual 1,8 juta keping dan lagu yang menjadi hits dalam album tersebut adalah Dua Sejoli. Lima penghargaan AMI awards pun diraih dari album ini termasuk kategori group terbaik dan album terbaik.

Selir hati adalah lagu ciptaan Ahmad Dhani pada tahun 2011 yang dirilis dalam album T.R.I.A.D, selain menjadi hits dalam album tersebut, lagu Selir Hati

ini sekilas nampak seperti menceritakan kelemahan seorang lelaki yang rela menjadi selir untuk seorang perempuan, namun ternyata salah. Ahmad Dhani menciptakan lagu tersebut karena terinspirasi dari seorang perempuan yang terobsesi dengan dirinya, sampai rela dijadikan selir. “Ada wanita yang mencintai saya tanpa kondisi. Meskipun tidak diperistri tidak apa-apa. Tidak dipacari tidak apa-apa. Bukan tanpa status juga. Kalau selir itu biasanya ada sentuhan fisik, tapi ini tidak ada hubungan fisik. Makanya dinamakan selir hati,” kata Ahmad Dhani (www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/diramal-suhu-dhani-ciitakan-selir.html diakses pada tanggal 19 April 2016 jam 09.23).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu: *Bagaimana wacana ideologi patriarki dalam lirik lagu karya Ahmad Dhani ?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ideologi patriarki diwacanakan dalam lirik lagu karya Ahmad Dhani yang berjudul *Dua Sejoli, Selir hati, dan Wonder Woman*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk mengembangkan kajian terhadap konsep patriarki dalam media.

- b. Untuk mengembangkan kajian tentang musik sebagai media komunikasi.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai masukan untuk pihak-pihak terkait dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Indonesia.
 - b. Sebagai masukan untuk pihak-pihak terkait dalam memproduksi sebuah teks khususnya lirik lagu.
 - c. Sebagai media koreksi dan evaluasi bagi industri musik di Indonesia terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu.

E. Kajian Literatur

1. Musik sebagai Media Komunikasi

Pada hakekatnya, musik adalah produk pikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Transformasi ke dalam musik dan respon manusia (perilaku) adalah unik untuk dikenali karena otak besar manusia berkembang dengan amat pesat sebagai akibat dari pengalaman musikal sebelumnya (Djohan, 2009:32).

Musik juga dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya semua warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal. Pada

budaya barat terdapat perbedaan tajam antara siapa yang “memproduksi” musik dan siapa yang “mengkonsumsi”. Walau kenyataannya hampir semua golongan masyarakat dapat mengonsumsi musik, mendengar, terinspirasi mengikuti gerakan irama, dan mengembangkannya (Djohan, 2009:41).

Ketika manusia saling berinteraksi, maka terjadi proses saling meningkatkan pemahaman sebagai suatu budaya yang secara signifikan turut mematangkan persepsi dan kognisi. Perkembangan perilaku musikal pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh proses evolusi dalam pikiran.

Menurut Djohan (2003:7-8) musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang didalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis. Muatan lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme dan sekaligus memiliki kekuatan ekonomis.

Syair (lirik lagu) dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif (Waluyo 2002:1).

Pada dasarnya puisi atau lagu merupakan gambaran hidup penulis, tidak jarang apa yang mereka tuangkan ke dalam sebuah lirik lagu mewakili pengalaman hidup mereka. Lagu merupakan ungkapan perasaan dan luapan hati dari penyanyinya. Fungsinya adalah sebagai media hiburan yang didalamnya

mempunyai sasaran informasi, enak didengar dan dimengerti sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik kepada apresiator (Salliyanti. 2004:6).

Sebuah syair pada lagu memiliki arti dan makna dalam kiasan dan keadaan nyata, sesuai dengan ide yang komponis dan hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat umum, terutama masyarakat yang hadir dalam pementasannya (Banoë, 2013:54). Setiap unsur pada lirik lagu saling berkesinambungan satu sama lain, sehingga menimbulkan arti tersendiri yang mewakili pesan dari pembuatnya. Pencipta lagu ini menggunakan dan memainkan bahasa yang tepat untuk dijadikan lirik-lirik lagu yang indah, mudah dimengerti dan diresapi oleh apresiator. Sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik (Imam, 2012:4).

Musik juga merupakan bagian dari komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh William I. Gorden menyatakan bahwa komunikasi itu mempunyai empat fungsi. Keempat fungsi tersebut meliputi komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan instrumental, tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*). Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2005:5).

Menarik kesimpulan dari bahasan diatas bisa dikatakan bahwa musik juga merupakan media komunikasi, karena di dalam lirik lagu berisi pesan-pesan yang

disampaikan melalui musik, pencipta lagu atau penyanyi disini disebut komunikator yang menyampaikan pesannya kepada khalayak, yaitu pendengar lagu.

2. Wacana sebagai praktik sosial

Wacana atau dalam bahasa Inggris disebut *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari *dis-*‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’. Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”.

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus Websters; sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi, kita mengenal wacana lisan dan wacana tertulis. Menurut pendapat Henry Guntur Tarigan bahwa Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon (Sobur, 2004:10).

Samsuri (dalam Sudjiman, 1993:6) menjelaskan bahwa Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa

tulisan. Oleh karena itu, wacana pada dasarnya merupakan pembahsan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Wacana selalu mengandaikan pembicara/penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar/pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Wacana itu sendiri mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu ekspresi diri sendiri, eskposisi, sastra, dan persuasi.

Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat diatur dengan suatu cara tertentu, misalnya wacana imperialisme dan wacana feminisme. Wacana dapat dibatasi dari dua sudut yang berlainan. Pertama dari sudut bentuk bahasa, dan kedua, dari sudut tujuan umum.

Pertama, dari sudut bahasa, atau yang bertalian dengan hierarki bahasa, yang dimaksud dengan wacana adalah bentuk bahasa diatas kalimat yang mengandung sebuah tema. Sebuah bentuk yang mengandung tema ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, bab-bab, atau karangan-karangan utuh. Jadi tema merupakan ciri sebuah wacana. Tanpa tema tak ada wacana.

Kedua, dari sudut tujuan umum. Dalam hal ini, landasan yang utama untuk membeda-bedakan karangan satu dari yang lain adalah tujuan umum yang ingin

dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klasifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan-karangan sejenis.

Secara singkat dan sederhana, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya karena ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu (rasional atau irasional). Terlepas dari motivasi atau kepentingan orang yang menciptakan, kalimat yang dituturkannya tidaklah dapat dimanipulasi semau-maunya oleh yang bersangkutan. Kalimat hanya dibentuk, hanya bermakna, selama ia tunduk pada sejumlah aturan gramatika yang di luar kemauan atau kendali si pembuat kalimat.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering disebut sebagai model perubahan sosial. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu (Eriyanto, 2001:286).

Fairclough berpendapat bahwa wacana sebagai praktik sosial, bagaimana bahasa menyebabkan sejenisan antar kelompok sosial yang saling mempertahankan ideologinya masing-masing. Konsep ini mengasumsikan dengan melihat praktik wacana bisa menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis) artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang

antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial.

3. Ideologi Patriarki

Jorge Larraín, dalam tulisannya tentang *The Concept of Ideology* (2002) menjelaskan bahwa “*ideology as a set of beliefs*” yaitu setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki suatu sistem kepercayaan mengenal sesuatu yang dipandang bernilai dan menjadi kekuatan motivasi bagi perilaku individu atau kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang dipandang itu sebagai cita-cita yang menjadi landasan bagi cara pandang, cara pikir, dan cara tindak seseorang atau bangsa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ideologi adalah seperangkat sistem nilai yang diyakini kebenarannya oleh suatu bangsa dan digunakan sebagai dasar untuk menata masyarakat dalam negara. Ideologi mengandung nilai-nilai dasar yang hidup dalam masyarakatnya dan terkristalisasi dalam falsafah negara (Pasaribu, 2013:59).

Perubahan pengertian ideologi dari suatu ilmu tentang ide menjadi istilah yang bercorak politis lahir seiring dengan tertibnya tulisan Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology* (1846). Dalam konsepsi Marx, ideologi adalah sebetuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang, siapa mereka, dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat, tidak oleh biologi yang alamiah (Eriyanto, 2001:93).

Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu bisa diterima secara *taken of granted*. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam persepektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting.

Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang di-*share*-kan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinator dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi disini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat (Eriyanto, 2001:13-14).

Kemunculan kaum perempuan semakin mendominasi dalam seni-seni komersial, yang terjadi kemudian keberadaan kaum perempuan hanya menjadi simbol dari kekuatan laki-laki. Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak sedikit lagu-lagu yang didalamnya mengandung lirik-lirik yang tidak memihak perempuan, perempuan seringkali hanya menjadi subordinasi dibawah kaum laki-

laki. Subordinasi perempuan di bawah laki-laki inilah yang disebut dengan ideologi patriarki.

Pengertian patriarki secara harfiah adalah kekuasaan bapak atau “patriakh” (*patriarch*). Pada awalnya istilah ini dipakai untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh laki-laki, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada dibawah kekuasaan atau “hukum bapak” sebagai laki-laki atau perempuan itu (Bhasin, 1996:2).

Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam macam cara. Di Asia Selatan, misalnya, disebut *pitrasatta* dalam bahasa Hindi, *pidarhahi* dalam bahasa Urdu, dan *pitatronto* dalam bahasa *Bangla* (Bhasin, 1996:1).

Ideologi patriarki menganggap bahwa kaum laki-laki lah yang berhak mengambil keputusan ketika ada masalah didalam rumah tangga, kaum laki-laki yang menuntukan iya atau tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh keluarganya itu boleh dilakukan atau tidak. Hal ini yang membuat kaum perempuan di mata idelogi patriarki menjadi kaum yang lemah, dan selalu bergantung pada kaum laki-laki. Posisi perempuan dalam kontrol sosial menjadikan lelaki merasa dominan atas mereka. Yang terjadi kemudian adalah kaum laki-laki merasakan bahwa perempuan sengaja diciptakan untuk melayani dan mematuhi aturan darinya, dan kaum perempuan menerima kenyataan itu sebagai kodratnya hidup di

dunia. Perempuan selalu menikmati sebagian hak istimewa laki-laki dari kelasnya selama mereka berada di dalam “perlindungan” seorang laki-laki (Bhasin, 1996 : 21).

Menurut Gramsci ada beberapa jenis kekuasaan. Pertama, kekuasaan hegemonis dan kekuasaan yang diperoleh dengan persetujuan dari orang yang dikuasai. Kedua, kekuasaan yang diperoleh melalui pemaksaan fisik. Dalam pengertian Gramsci patriarki atau kekuasaan laki-laki atas perempuan merupakan kekuasaan hegemoni. Karena perempuan sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar. Kaum laki-laki tidak perlu menggunakan kekuatan fisiknya untuk memaksa perempuan tunduk pada mereka (Budiman, 1982:37).

Wacana pembedahan yang dihembuskan ideologi patriarki, yang kemudian menempatkan laki-laki pada derajat yang lebih tinggi dari perempuan (asimetris). Adapun alasan paling sederhana yang sering muncul atas perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan tersebut adalah karena secara stereotipe laki-laki dan perempuan dipahami makhluk yang memiliki sifat yang berbeda. Seperti apa yang dikemukakan oleh Janet Kourny yang mengatakan bahwa selama ini laki-laki secara luas dicitrakan sebagai makhluk yang agresif, rasional dan memiliki fisik yang kuat, sementara perempuan sebaliknya dicitrakan makhluk yang pasif, memiliki jiwa pengasuh, penerima, emosional, dan memiliki fisik yang lemah (Kourany dalam Kadarusman, 2005: 3-4). Ideologi ini dianggap merupakan salah satu dari basis penindasan perempuan karena;

1. Menciptakan watak feminin dan maskulin yang melestarikan patriarki,

2. Menciptakan dan memperkuat pembatas antara privat dan publik,
3. Membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta memproduksi dominasi kaum laki-laki.

Perjalanan budaya patriarki makin kuat dan mantap, ketika terjadi perubahan sosial ke masyarakat feodal. Kemudian masyarakat berkembang menjadi masyarakat kapitalis, dan kemudian dikunci dengan sistem militerisme. Akibat perubahan sosial tersebut, dalam masyarakat terdapat pandangan bahwa norma manusia yang dianggap benar apabila dipandang dari sudut laki-laki. Semua ini berlaku di berbagai aspek kehidupan, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, bahkan agama. Keadaan inilah yang melahirkan segala macam diskriminasi terhadap perempuan, walaupun akibatnya mengenai laki-laki juga (Murniati, 2004:80).

Studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender oleh Fakih M. menemukan bahwa banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan gender seperti dalam uraian berikut :

1. Terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan.
2. Terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya kepada kaum perempuan.
3. Pelabelan negatif (stereotipe) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari stereotipe itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya.
4. Terjadi kekerasan (violence) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan.

5. Peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama.

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling berkaitan dan secara dialektika saling mempengaruhi. Manifestasi ketidakadilan itu terisolasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat (Fakih, 2013:77).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (basic believes) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip. Paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta (world). Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu berada di dalamnya, dan ada jarak hubungan yang mungkin pada alam semesta dengan bagian-bagiannya. Seperti yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln:

“A paradigm may be viewed as a basic belief (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles. It represents a worldview that defines, for its holder, the nature of the “world,” the individual’s place in it, and the range of possible relationships to that world and its parts” (Denzin, 1994:107).

Denzin and Lincoln menempatkan empat paradigma penelitian yakni: *positivism, post-positivism, critical theory, dan constructivism*. Paradigma Kritis merupakan salah satu paradigma yang di munculkan oleh mazhab frankurt, dengan settingan landasan yang melatar belakanginya yaitu, adanya kondisi perang Dunia I, timbulnya pemogokan, protes-protes yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu. Selain itu pula adanya penindasan yang tidak seimbang dalam bidang ekonomi oleh kaum burjois terhadap kaum proletar sehingga menimbulkan ketimpangan-ketimpangan, yang membuat prihatin bagi para pemikir maupun ilmuwan-ilmuwan yang tergabung dalam Frankurt Institute for Social Research. Teori kritis berusaha mengungkap segala tabir yang menutup kenyataan yang tak manusiawi terhadap kesadaran manusia. Semuanya didasari oleh paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan kritis Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya, bahwa paradigma kritis yang di inspirasikan dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofinya.

Denzin & Lincoln (1994:108) menjelaskan paradigma kritis bisa dicirikan melalui 3 pertanyaan, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

- *The ontological question: What is the form and nature of reality and, therefore, what is there that can be known about it?* Pertanyaan ontologi: “Apakah bentuk dan hakikat realitas dan selanjutnya apa yang dapat diketahui tentangnya?”

- *The epistemological question: What is the nature of the relationship between the knower or would be-knower and what can be known?* Pertanyaan epistemologi: “Apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui.”
- *The methodological question: How can the inquirer (would-be knower) go about finding out whatever he or she believes can be known.* Pertanyaan metodologi: “Bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui.”

Karakteristik paradigma kritis dari segi metodologi adalah pendasaran diri paradigma kritis mengenai cara dan metodologi penelitiannya. Paradigma kritis dalam hal ini menekankan penafsiran peneliti pada objek penelitiannya. Hal ini berarti ada proses dialogal dalam seluruh penelitian kritis. Dialog kritis ini digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang telah, sedang dan akan terjadi. Maka, dalam paradigma kritis, penelitian yang bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti, dan hal ini bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya (Newman, 2000:63-87).

Bedasarkan uraian tersebut, peneliti menempatkan posisi paradigma penelitian ini pada paradigma kritis, seperti yang sudah disebutkan bahwa paradigma ini menempatkan peneliti pada kondisi untuk dalam paradigma kritis,

peneliti akan ditempatkan dalam situasi untuk melihat bentuk representasi dalam setiap fenomena yang terjadi di masyarakat.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif interpretatif dimana peneliti melakukan analisis terhadap 3 buah lirik lagu karya Ahmad Dhani yang berjudul Dua Sejoli, Selir hati, dan Wonder Woman. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Kriyantono,2010:56).

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa lisan maupun tulisan dari para khalayak dan para pelaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu secara utuh, jadi tidak perlu mengisolasi variabel atau hipotesis. Sedangkan menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan bahasa dan peristilahannya (Moleong, 2000:3)

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode analisisnya. Analisis wacana kritis adalah merupakan alat untuk melihat makna yang tersembunyi di balik sebuah teks, pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional.

Bahasa dianalisis bukan hanya dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks (Eriyanto, 2001:7).

3. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah lirik lagu karya Ahmad Dhani. Penelitian difokuskan pada lagu karya Ahmad Dhani yang berjudul Dua Sejoli, Selir hati, dan Wonder Woman. Lirik lagu yang diciptakan Ahmad Dhani sebagian besar menceritakan tentang kisah cinta antara laki-laki dan perempuan, begitupula dengan ketiga lagu ini. Lagu Dua Sejoli diciptakan pada tahun 2000 dan dinyanyikan oleh group band Dewa19, sedangkan lagu Selir Hati diciptakan pada tahun 2011 dan dibawakan oleh Ahmad Dhani dengan grup bandnya yang bernama T.R.I.A.D di albumnya yang bernama T.R.I.A.D. Lagu ketiga adalah lagu Wonder Woman, berbeda dengan biasanya, kali ini Ahmad Dhani menciptakan lagu dengan sudut pandang perempuan yang dinyanyikan oleh Mulan Jameela.

Ketiga lagu ini pernah menjadi hits pada masa awal rilisnya. Bahkan lagu Selir hati dalam Album Bintang Lima pernah menuai kontroversi karena liriknya yang konon menjiplak puisi karya maestro, Khalil Gibran. Ketiga lagu inipun sama-sama menceritakan kisah percintaan antara laki-laki dan perempuan, dan sama-sama memiliki unsur patriarki di dalam lirik lagunya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang sistematis, agar data tersebut bisa dikatakan akurat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa mengumpulkan data teks berupa lirik lagu. Data tersebut lirik lagu karya Ahmad Dhani, dan setelah dilakukan analisis pra-penelitian dipilihlah tiga buah lagu yang mengandung ideologi patriarki di dalamnya yaitu *Dua Sejoli*, *Selir hati*, dan *Wonder Woman*. Data teks berupa lirik lagu tersebut didapatkan melalui berbagai sumber, termasuk lirik lagu yang tercantum dalam kaset.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka, merupakan metode riset yang menggunakan sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. Metode ini dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, partisipan, dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya (Kriyantono, 2010:65). Pada penelitian ini studi pustaka diambil dari buku, jurnal, majalah, makalah, dokumentasi, internet, serta sumber-sumber lain yang kait tentang Ahmad Dhani guna mengungkapkan proses produksi teks lagu-lagu yang akan diteliti. Data

yang terkumpul akan di analisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

c. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai penggemar Ahmad Dhani / Dewa19 untuk mengetahui konsumsi teks lagu karya Ahmad Dhani yang menjadi objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis dengan model Norman Fairclough. Pendekatan Fairclough intinya menekankan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Jorgensen and Phillips, 2007:123).

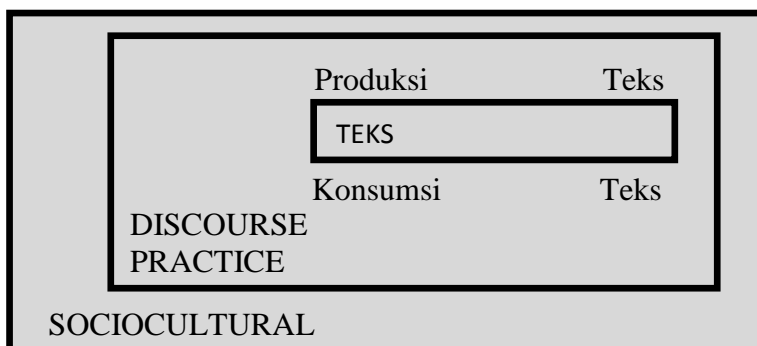
Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis /CDA*), *A discourse is the language used in representing a given social practice from a particular point of view* (Fairclough, 1995:56). Wacana menurut Fairclough merupakan bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan praktik sosial dilihat melalui sudut pandang tertentu. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough ini digunakan untuk menganalisis suatu konteks yang ada dalam teks lagu karya Ahmad Dhani. Menurut Fairclough sendiri bahasa adalah praktik kekuasaan,

sebagaimana digunakan sebagai praktik sosial. Bahasa akan membawa nilai ideologis dari pemakainya (Eriyanto, 2001: 285-286).

Fairclough membagi wacana menjadi tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough. Teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukan kohensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga dimensi tersebut. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

3 Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



Sumber : Eriyanto (2001:288)

Model tiga dimensi Fairclough yang diatas tadi, merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk penelitian empiris tentang komunikasi dan masyarakat. Ketiga dimensi itu semuanya hendaknya di cakup dalam analisis wacana khusus peristiwa komunikatif. Analisis tersebut hendaknya dipusatkan pada (1) ciri-ciri linguistik teks tersebut (teks), (2) proses yang berhubungan

dengan pemroduksian dan pengonsumsian teks itu (praktik kewacanaan), dan (3) praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial) (Jorgensen and Phillips, 2007:128).

Analisis wacana kritis model Fairclough, memulai analisisnya dengan melihat pada dimensi teks. Ada tiga elemen dasar yang ingin diketahui dalam model Fairclough. Pertama adalah *representasi teks*, bagaimana seseorang, kelompok atau peristiwa ditampilkan dalam teks. Menurut Fairlough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakaian bahasa dihadapkan pada paling tidak dihadapkan kepada dua pilihan, kosakata atau grammar. Kedua adalah relasi, bagaimana hubungan diantara penulis dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal dan formal, terbuka atau tertutup. Ketiga identitas, merujuk pada merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2001:286-287).

Langkah berikutnya dalam dimensi teks adalah menganalisis berdasarkan Intertekstualitas. *Intertekstualitas* adalah salah satu komponen yang penting dalam model analisis wacana kritis Fairclough. *Intertekstualitas* atau antar tekstualitas mengacu pada kondisi tempat bergantungnya peristiwa komunikatif pada peristiwa-peristiwa terdahulu. Kita tidak bisa menghindarkan diri dari penggunaan kata-kata dan frase-frase yang sbelumnya telah digunakan orang lain (Jorgensen and Phillips, 2007:137). Bentuk antartekstualitas yang terutama telah diucapkan sebelumnya adalah antar tekstualitas yang menjelma (manifest antar tekstualitas),

sebaliknya teks secara jelas bergantung pada teks-teks lain, seperti dengan cara mengutipnya (Fairclough, 1992:117).

Sementara menurut Eriyanto (2001:205) *Intertekstualitas* adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Setiap ungkapan dihubungkan dengan rantai dari komunikasi. Semua pernyataan/ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik eksplisit maupun implisit. Disini kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi, disuarakan, dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain.

Intertekstualitas secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian besar; manifest intertextuality dan interdiscursivity. Manifest intertextuality adalah bentuk intertekstualitas dimana teks yang lain atau suara yang lain itu muncul secara eksplisit dalam teks. Dalam Manifest intertextuality, teks biasanya muncul dalam bentuk kutipan (Eriyanto, 2001:310). *Manifest intertextuality is the case where specific other text are overtly drawn upon within a text, and thus mitigates the authority of the text producer with a shift towards the meaning of consumer authority* (Fairclough, 1992:116).

Selanjutnya adalah *discourse practice*. Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2001:316). Dalam hal ini, penelitian akan menganalisis produksi lirik lagu ciptaan Ahmad Dhani, apakah ada hubungannya

dengan kehidupan sang pencipta lagu, atau pihak-pihak lain terkait seperti Management atau perusahaan rekaman terkait.

Terakhir adalah *sociocultural practice*. Analisis sociocultural practice ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media (Eriyanto, 2001:320). Dalam penelitian ini, lirik lagu karya Ahmad Dhani sebagai objek penelitian menampilkan bagaimana konteks sosial yang ada dalam masyarakat seolah ditampilkan dan menyebarkan ideologi patriarki yang berkembang di masyarakat Indonesia. Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:322) membagi tiga level analisi praktik sosial budaya yakni, situasional, institusional, dan sosial yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi diantaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

2. Institusional

Level insitusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisai dalam praktik produksi wacana. Institusi bisa berasal dari dalam diri penulis, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi teks. Dalam penelitian ini, lirik lagu karya

Ahmad Dhani akan dilihat bagaimana pengaruh perusahaan rekaman atau pihak-pihak terkait yang mempengaruhi dan berperan dalam produksi teks lirik lagu.

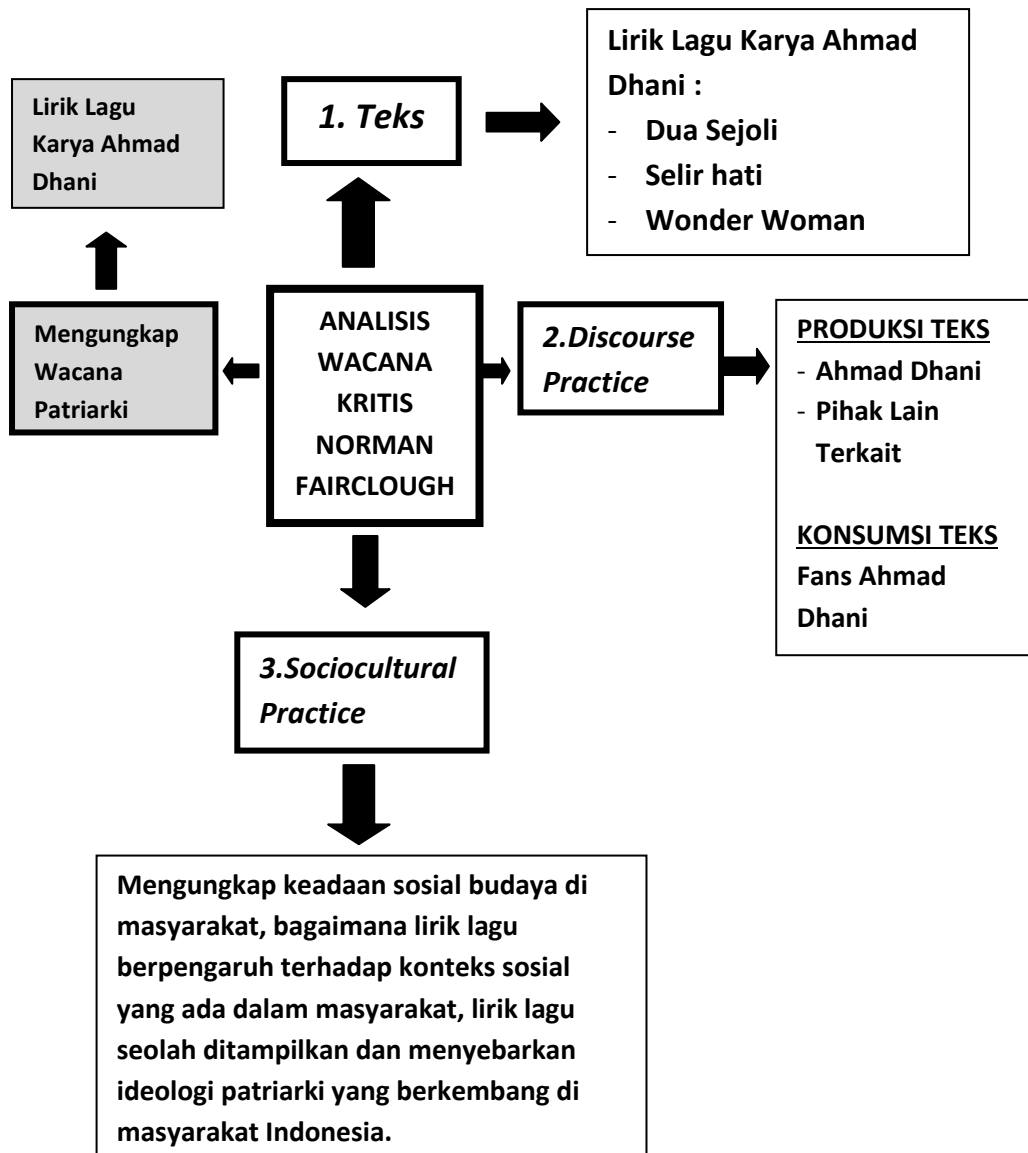
3. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam teks. Fairlough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat, misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Jika aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat, seperti dalam penelitian ini yang akan membahas bagaimana wacana ideologi patriarki yang terkandung dalam lirik lagu menjadikan sebuah nilai di masyarakat bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

6. Skema Penelitian

Tabel 1.1.

Skema Penelitian



7. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per bab. Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa Sub Bab didalamnya, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Literatur, dan Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran peristiwa sebagai suatu masalah yang diperkuat dengan fakta-fakta yang membuat penelitian ini layak untuk diteliti dari segi ilmu komunikasi, pertanyaan-pertanyaan akan sebuah permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian melalui pengumpulan data dan analisis, pencapaian konseptual yang akan diperoleh dari penelitian serta manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang akan dilakukan, beberapa kumpulan literatur yang membentuk suatu konsep-konsep yang dijadikan landasan untuk penelitian, serta deskripsi mengenai penjelasan perihal cara yang akan ditempuh oleh peneliti di dalam melaksanakan penelitian.

Bab II Gambaran Objek Penelitian. Bagian ini mendeskripsikan tentang objek penelitian yang kemudian dikomparasikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi objek penelitian maupun metode analisisnya, selain itu pada bab ini juga dideskripsikan tentang sepak terjang Ahmad Dhani dalam karirnya di industri musik Indonesia maupun kehidupan

pribadinya, selanjutnya juga digambarkan tentang fenomena patriarki di Indonesia untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menulis penelitian.

Bab III berisi tentang Pembahasan. Bagian ini merupakan kumpulan data-data dari hasil penelitian dan hasil analisis. Bagian ini merupakan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

Terakhir, adalah Bab IV yaitu Penutupan. Bagian ini berisi penutupan yang terdiri dari kesimpulan dari hasil pembahasan serta saran yang digunakan untuk pengembangan penelitian yang akan datang.